



ANALISIS BIBLIKA ROMA 12:1-2 DAN IMPLIKASINYA BAGI PRAKTIK IBADAH ORANG PERCAYA MASA KINI

Asep Afaradi

Sekolah Tinggi Theologi "IKAT" Jakarta

asepafriadi69@gmail.com

Abstract

There is a paradigm misconception among believers today regarding the true essence of worship. This misunderstanding is reflected in the perception that worship is merely a routine, where the fulfillment of worship facilities in churches is considered the primary standard of worship, and the influence of gadgets in worship is also significant. This has an impact on the worship practices of believers, as they may not participate in church services or in growing together in communities. Hence, this research aims to provide a deeper understanding of the essence of true worship for believers today, using a qualitative method. Analysis of various references, including literature and the Bible, is the main focus. The research findings indicate that true worship, as described in Romans 12:1-2, involves presenting our bodies as living and holy sacrifices to God as a pleasing form of worship. This implies living a life that distances oneself from sin and rejects the values of this world.

Keywords: *True worship; Romans 12:1; Practical Theology; Systematic Theology; Christian Worship*

Abstrak

Terjadi kekeliruan paradigma di kalangan orang percaya saat ini dalam memahami hakikat ibadah yang sejati. Kesalahpahaman ini tercermin dalam pandangan bahwa ibadah hanya sebagai sebuah rutinitas, pemenuhan fasilitas ibadah di gereja dianggap sebagai standar utama dalam beribadah dan pengaruh gadget dalam beribadah juga sangat signifikan. Hal ini berdampak pada ibadah yang dilakukan oleh orang percaya yaitu tidak mengikuti ibadah di gereja maupun dalam komunitas-komunitas tumbuh bersama. Itulah sebabnya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang esensi ibadah yang sejati bagi orang percaya saat ini, dengan menggunakan metode kualitatif. Analisis terhadap berbagai referensi, termasuk sumber-sumber pustaka dan Alkitab, menjadi fokus utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibadah yang sesungguhnya, sebagaimana dijelaskan dalam Roma 12:1-2, adalah tentang mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup dan suci kepada Allah sebagai bentuk ibadah yang menyenangkan-Nya. Ini berimplikasi pada hidup yang menjauhkan diri dari dosa dan menolak untuk terpengaruh dengan nilai-nilai dunia ini.

Kata Kunci: Ibadah sejati, Roma 12:1, Teologi Praktis; Teologi Sistematis, Ibadah Kristen

PENDAHULUAN

Ibadah merupakan integralitas kehidupan bagi setiap individu Kristen, yang meliputi kewajiban bersekutu untuk memuji sebagai perwujudan syukur kepada Allah. Selain itu, ibadah sebagai ekspresi iman, ibadah juga memiliki peran signifikan dalam kehidupan orang percaya, yang dapat dinyatakan melalui berbagai sikap hidup setiap

hari.¹ Ketika membahas mengenai ibadah, perhatian kita umumnya terarah pada aktivitas penyembahan, memuji, dan mendengarkan Firman Tuhan dalam lingkungan gereja, retreat, atau kelompok ibadah yang diselenggarakan di rumah-rumah jemaat. Meskipun demikian, pandangan umum ini tidak keliru, karena inti dari ibadah adalah melakukan serangkaian ritual keagamaan untuk memperoleh persekutuan dengan Tuhan.² Dari perspektif Alkitab, kita dapat menelusuri pandangan tentang pelaksanaan ibadah yang sesuai, yang tidak terbatas pada penggunaan liturgi yang umum di gereja-gereja. Sebagai contoh, Alkitab menegaskan prinsip-prinsip ibadah yang sejati, sebagaimana yang dinyatakan dalam Roma 12:1.³ Dalam pasal ini, Rasul Paulus mengungkap landasan krusial yang menunjukkan gambaran ibadah yang berkenan kepada Tuhan, yang memungkinkan orang percaya memahami dan melaksanakan ibadah yang sejati. Ibadah yang sejati harus dipahami dan diterapkan secara komprehensif dalam kehidupan sehari-hari orang percaya, karena pengertian yang benar tentang ibadah berdampak besar pada praktik ibadah mereka. Untuk mencapai spiritualitas yang otentik di kalangan generasi milenial, pentingnya memperhatikan peran ortodoksi dalam Teologi Ibadah ditegaskan. Istilah "ortodoksi" berasal dari bahasa Yunani, "ortho" yang berarti benar, lurus, atau tegak; dan "doxa" yang berarti kepercayaan, kemuliaan, atau ibadah.⁴ Oleh karena itu, istilah ortodoksi merujuk pada kepercayaan (doktrin), keagungan, atau ibadah yang sesuai, akurat, lurus, dan tegak.

Dengan demikian, spiritualitas tercapai bagi individu yang beriman ketika mereka melaksanakan ibadah yang autentik, yang didasarkan pada keyakinan, keagungan, atau ibadah yang teguh dan benar, sesuai dengan kebenaran yang terdapat dalam Firman Allah yang sejati. Allah sendiri mendorong umat-Nya untuk dengan sungguh-sungguh menyembah dan beribadah kepada-Nya (Ul.10:12).⁵ Berdasarkan indikasi yang sering terjadi di mana tercapainya ibadah dan praktek hidup yang benar tidak selalu terwujud, diperlukan pemahaman yang tepat terhadap Firman Tuhan. Beberapa alasan yang mendasari pemikiran ini adalah, *Pertama*, banyak orang percaya menganggap ibadah hanyalah sebuah rutinitas. Meskipun setiap orang Kristen meyakini pentingnya ibadah dalam kehidupan gereja, namun dari praktiknya terlihat bahwa banyak orang datang untuk beribadah secara rutin tanpa memiliki motivasi yang kuat. Ibadah seringkali dianggap sebagai kegiatan yang harus dilakukan sesuai jadwal tanpa memahami signifikansi sebenarnya dari ibadah yang sejati.⁶ Kegiatan ibadah di gereja tidak hanya terbatas pada formalitas atau pemenuhan liturgi dan ritual tradisional yang dilakukan pada hari Minggu atau hari raya lainnya. Namun, dalam realitasnya,

¹Sabaruah Zega, *Refleksi Teologis tentang Makna Ibadah yang Sejati*, (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen) volume 3, no 1, (2020): 28

²Paulus Kunto Baskoro, Joseph Chris Santo, *Kajian Bliblika Makna Ibadah yang Murni dalam Yakobus 1:26-27 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya asa Kini*, Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi, vol 1 no.2 (2021) 93-105.

³Susanto Dwiraharjo, "*Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19*", EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani 4, no. 1 (2020) : 1-17.

⁴N.B. Woodbridge, "Living Theologically-Towards A Theology of Christian Practice in Terms of the Theological Triad of Orthodoxy, Orthopraxy and Orthopathy as Potrayed in Isaiah 6:1-8: A Narrative Approach, (Archer, "Pentecostal, "309, catatan kaki no.29).3

⁵Paulus Kunto Baskoro, Joseph Chris Santo, *Kajian Bliblika Makna Ibadah yang Murni dalam Yakobus 1:26-27 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya asa Kini*, Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi, vol 1 no.2 (2021) 93-105.

⁶Zabriah Zega, *Refleksi Teologis tentang Makna Ibadah yang Sejati*, Voice Of Hami: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol 3, No.1, 2020(28-38).

seringkali orang-orang percaya saat ini menghadiri ibadah hanya sebagai suatu rutinitas atau kewajiban yang harus dipenuhi, tanpa memiliki kerinduan yang mendalam dalam hati untuk berkomunikasi, memuji, dan menyembah Tuhan secara sungguh-sungguh sebagai wujud ibadah yang sejati.

Kedua, Dalam pandangan orang percaya, pemenuhan fasilitas di gereja sering dianggap sebagai indikasi dari ibadah yang autentik. Perkembangan gereja pada era saat ini telah menghasilkan banyak perubahan, termasuk dalam hal bangunan gereja, fasilitas, dan tata cara ibadah, yang menginspirasi jemaat untuk tetap bersemangat dalam kehadiran mereka di gereja.⁷ Sebagai dampaknya, gereja harus menarik perhatian jemaat melalui penyediaan fasilitas lengkap dan penyelenggaraan liturgi ibadah yang menarik, untuk mencegah kebosanan jemaat. Namun, perlu meninjau kembali pemahaman orang percaya masa kini, apakah mereka benar-benar memahami ibadah yang benar dan sejati di hadapan Tuhan, atautkah mereka menganggap bahwa pemenuhan fasilitas gereja adalah inti dari ibadah yang sejati bagi setiap orang percaya pada zaman ini.

Ketiga, Pemahaman mengenai esensi ibadah yang sejati telah tergerus oleh kemajuan teknologi gadget. Pertumbuhan penggunaan gadget yang terus meningkat dari waktu ke waktu, dengan kemampuan gadget yang terus berkembang pesat, menyediakan beragam fitur canggih yang dapat diakses oleh siapa saja, baik dari usia muda hingga lanjut usia. Meskipun fungsi gadget sangatlah beragam dan bermanfaat, namun tidak dapat diabaikan bahwa penggunaan gadget juga memiliki dampak tersendiri yang akan terjadi sesuai dengan cara penggunaannya.⁸ Penggunaan gadget dapat memberikan kontribusi positif bagi individu sesuai dengan kebutuhan yang mereka miliki. Jika digunakan dengan tepat, gadget dapat memberikan dampak yang menguntungkan, seperti meningkatkan komunikasi antarindividu dan memberikan peluang untuk mengekspresikan kreativitas melalui berbagai pengalaman yang disediakan.⁹ Penggunaan gadget yang berlebihan menimbulkan dampak negatif, yang dimulai dari kecanduan dan dapat mengganggu hubungan interpersonal. Fenomena ini menyoroti perlunya kesadaran bagi orang percaya terhadap dampak yang tidak disadari yang dialami dalam era perkembangan gadget, yang juga memengaruhi mereka. Salah satu dampak yang terlihat adalah penurunan makna ibadah yang sejati, yang tercermin dalam pengalihan fokus orang percaya dari Allah saat beribadah, yang semakin diperparah oleh pengaruh gadget yang terus berkembang.¹⁰ Penggunaan gadget saat beribadah oleh orang percaya dianggap mengurangi fokus mereka kepada Allah, dan hal ini dapat mengganggu makna ibadah yang sejati yang ditegaskan dalam Roma 12:1-2. Penting bagi orang percaya untuk mengenali dan memperhatikan perilaku yang tidak

⁷Janes Sinaga, Juita Lusiana Sinambela, Stepanus Pelawi, Max Lucky Menanti, Gereja Bintang Lima Dalam Pelayanan Ibadah Extravaganza, *Jurnal Teologi dan Pelayanan* (Kerusso), vol 7, no.2. 2022. 01

⁸ Amalia RA, Raden Rachmy Diana, “Strategi Orang Tua dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini”, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 7 Issue 2 (2023) 3.

⁹ Amalia RA, Raden Rachmy Diana, “Strategi Orang Tua dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini”, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 7 Issue 2 (2023) 3.

¹⁰ Djoys Anneke Rantung, Daniel Ronda, “Studi Eklesiologi Kristologi pada Pelaksanaan Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19”, *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 3, (juni 2022) 8.

tepat ketika beribadah, karena hal tersebut secara tidak sadar dapat mengubah makna dari ibadah yang sejati.

Dengan berbagai fenomena yang disebutkan di atas, disimpulkan bahwa orang-orang percaya masa kini seringkali memiliki pemahaman yang minim tentang makna sejati dari ibadah, bahkan tindakan yang mereka lakukan terkadang tidak sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam Roma 12:1. Beberapa orang percaya menganggap bahwa kehadiran rutin dalam ibadah sudah cukup untuk dianggap sebagai bentuk ibadah yang sejati, sedangkan yang lain percaya bahwa memiliki akses kepada fasilitas gereja yang lengkap sudah mencukupi untuk menyatakan ibadah yang sejati. Oleh karena itu, penelitian ini sebagai bagian yang penting memberikan jawaban secara biblika mengenai bagaimana esensi dari ibadah yang sejati berdasarkan Roma 12:1-2. Serta memberikan sebuah paradigma teologis untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam memakanai ibadah yang sejati.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena manusia melalui proses interpretatif terhadap data non-angka.¹¹ Dalam konteks analisis teks Roma 12:1-2, langkah pertama adalah mentranskripsikan teks tersebut secara akurat. Selanjutnya, peneliti memahami konteks historis, budaya, dan teologis di mana teks tersebut ditulis, yang menjadi dasar untuk menginterpretasikan makna teks. Analisis mendalam kemudian dilakukan untuk memahami implikasi makna teks dalam konteks penelitian.¹² Proses ini melibatkan refleksi, interpretasi, dan diskusi tentang hubungan antar-kategori serta relevansinya dengan pertanyaan penelitian. Hasil analisis dikembangkan menjadi temuan yang merumuskan interpretasi dan makna teks dalam konteks penelitian. Temuan tersebut kemudian diverifikasi dengan teks Alkitab dan literatur lainnya untuk memastikan keakuratan dan keandalan analisis.¹³ Selanjutnya, peneliti menafsirkan makna teks dalam konteks penelitian dan mengaitkannya dengan pertanyaan penelitian serta kerangka pemikiran yang relevan. Kesimpulan yang diambil dari analisis teks kemudian disusun dalam laporan penelitian yang merangkum proses, temuan, dan interpretasi secara sistematis dan jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengenalan dan pemahaman terhadap konsep ibadah dalam konteks Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru memiliki peran yang sangat penting dalam memahami perjalanan kerohanian orang percaya. Konsep ibadah bukan hanya sekadar serangkaian ritual atau upacara, tetapi merupakan ekspresi hubungan manusia dengan Tuhan, yang mencerminkan iman, pengabdian, dan penghormatan terhadap Allah sebagai pencipta.

A. Konsep Ibadah dalam Perjanjian Lama

Jika meninjau sejarah awal ibadah dalam konteks Perjanjian Lama, dapat ditemukan bahwa sejak awalnya, orang-orang percaya seperti Habel dan Kain telah mengenali dan

¹¹ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, ed. Hasan Sazali, 1st ed. (Sumatera Utara: Wal ashri Publishing, 2020). 28

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dan R & D*, 1st ed. (Bandung: ALFABETA, 2013). 216

¹³ Tim Penulis, "Penelitian Kualitatif," *Dosen Pendidikan*, last modified 2018, <https://www.dosenpendidikan.co.id/penelitian-kualitatif/>.

mempraktikkan konsep persembahan penyembelihan pribadi kepada Allah (Kej. 4:4). Hal ini menggambarkan bahwa dasar pemahaman tentang ibadah adalah ekspresi internal seseorang yang mengakui Allah sebagai sosok yang berkuasa, adil, dan baik. Selain itu, perkembangan ibadah juga menunjukkan tingkat pemahaman spiritual seseorang, yang tercermin dalam ungkapan pujian dan syukur kepada Tuhan karena kesadaran akan keagungan-Nya. Sebagai penganut agama yang meyakini dan mengenal Allah, penting untuk memahami bahwa Allah adalah entitas ilahi yang transenden, tetapi juga imanen, yang menyatakan diri-Nya dan dapat dikenal oleh manusia. Oleh karena itu, pemahaman tentang sifat Allah sebagai "yang tak terjangkau dan terpisah dari ciptaan-Nya" harus diimbangi dengan kesadaran bahwa Dia juga berusaha untuk berkomunikasi dengan manusia melalui berbagai cara, termasuk melalui logos.¹⁴

Dalam konteks hubungan antara Allah dan ciptaan-Nya, penting untuk diingat bahwa ketika Allah memilih suatu bangsa di antara bangsa-bangsa lain untuk diri-Nya, Allah juga memberikan cara dan sarana bagi bangsa tersebut untuk bertemu dan berhubungan denganNya. Salah satu sarana yang diberikan adalah ibadah di dalam Tabernakel. Melalui ibadah ini, bangsa Israel memiliki kesempatan untuk menghadap Allah, berkomunikasi, dan menjalin hubungan denganNya. Tabernakel menjadi tempat di mana Tuhan akan bertemu dan berinteraksi dengan umat Israel, sesuai dengan yang tercatat dalam Keluaran 25:22.¹⁵

Ekspresi ibadah dalam Perjanjian Lama dapat diilustrasikan melalui narasi panggilan Abraham sebagai bapak bangsa-bangsa. Panggilan ini tidak hanya disertai dengan janji-janji dan berkat Allah, seperti kemasyuran, pengaruh keturunan, dan kepemilikan tanah, tetapi juga menunjukkan respons Abraham yang menghadapi janji-janji tersebut dengan ibadah kepada Allah, yang terwujud dalam pembuatan mezbah dan persembahan kurban (Kej. 12:7-8). Begitu pula, ketika Nuh keluar dari bahtera setelah air bah, tindakan pertamanya adalah membangun mezbah dan mengadakan ibadah kepada Tuhan (Kej.8:20). Ini mencatatkan awal dari praktik ibadah kepada Tuhan melalui kurban, dengan pengorbanan darah di atas mezbah sebagai persembahan kurban bakaran, yang kemudian disebut sebagai kurban persembahan (Im.1:1-7) dalam Perjanjian Lama.¹⁶

Peran para imam sebagai administrator dan pemegang tanggung jawab atas seluruh sistem peribadahan di seluruh Israel merupakan elemen kunci dalam organisasi ibadah. Namun, peran Raja Daud dalam mengatur sistem peribadahan Israel juga memiliki signifikansi yang besar. Sebagai raja Israel, Daud memberikan arahan dan kontribusi yang sangat berarti dalam perkembangan sistem peribadahan, terutama setelah Yerusalem menjadi pusat ibadah kerajaan Israel. Pada awalnya, sistem peribadahan Israel terpusat di sekitar Kemah Suci selama masa keluar dari Mesir dan pengembaraan di padang gurun. Kemah Suci adalah model tempat ibadah yang dapat dipindahkan, sesuai dengan gaya hidup nomaden suku-suku Israel dan kepercayaan akan sifat dinamis Yahwe, Allah mereka, yang senantiasa bergerak bersama umat-Nya. Konsep teologis ini mempengaruhi karakter dan desain tempat ibadah Israel.

Namun, setelah Israel menetap di Tanah Kanaan dan Yerusalem menjadi tempat kediaman Yahwe, muncul kebutuhan untuk membangun sebuah struktur permanen sebagai pusat peribadahan, menggantikan Kemah Suci. Bangunan ini dikenal sebagai

409 ¹⁴ Ensiklopedia Alkitab Masa Kini: Jilid I, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bima Kasih. 2007).

¹⁵ Paul Enns, *"The Moody Holybook Of Theolgy"*, (Malang: Literatur SAAT, 2006). 65

¹⁶ Ibid. Paul Enns, *"The Moody..."*, 51

Bait Allah atau Bait Suci. Meskipun sering kali dihancurkan oleh musuh dan kemudian dibangun kembali, Bait Suci tetap menjadi simbol penting dalam ibadah umat Israel. Selama periode Yunani, selain Bait Suci di Yerusalem, bangsa Yahudi juga mengenal sinagoge, yaitu bangunan tempat ibadah dan pengajaran Taurat yang tersebar di berbagai kota. Sinagoge menjadi pusat spiritual dan pendidikan bagi komunitas Yahudi di luar Yerusalem.

Salah satu bentuk ibadah kurban yang khas bagi Israel adalah kurban Paskah, yang awalnya merupakan bagian dari upacara penolak bala yang dipraktikkan oleh suku-suku Semit pengembara pada masa Israel. Mulai dari keluaran dari Mesir, tindakan menyembelih anak domba dalam upacara penolak bala ini direkontekstualisasikan dan diberi makna baru sebagai simbol pendamaian, khususnya dalam konteks sejarah keselamatan ketika anak-anak sulung Israel diselamatkan dari kematian. Meskipun terdapat berbagai bentuk ibadah kurban yang mengadopsi tradisi agama-agama Kanaan dan kemudian diinterpretasikan kembali sesuai dengan keyakinan umat Israel, tidak semua praktik kurban dari lingkungan sekitar Israel diterima begitu saja. Terdapat pemahaman dan praktik lama dari agama-agama sekitar yang tidak selalu diterima. Dalam organisasi umat Tuhan, struktur tanggung jawab yang terstruktur diatur, di mana Musa bertindak sebagai pemimpin sedangkan Harun, Nadab, dan Abihu bertanggung jawab atas pengaturan ibadah dan tugas-tugas lainnya. Selain itu, ada partisipasi yang penting dalam ibadah, dengan Allah sebagai pusatnya dalam Perjanjian Lama. Ibadah umat Tuhan atau manusia merupakan tanggapan atas karya Allah dalam kehidupan manusia, yang menunjukkan penghargaan dan rasa syukur. Meskipun setiap orang pada zaman Perjanjian Lama memiliki tujuan yang sama untuk beribadah kepada Allah di sinagoge, perbedaan dalam pelaksanaan ibadah dipahami sebagai hal yang wajar.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa ibadah dalam Perjanjian Lama, kita dapat melihat pengembangan dan pembentukan awal konsep ibadah yang mengakar dalam tradisi dan budaya Israel kuno. Perjanjian Lama memberikan gambaran yang kaya akan praktik ibadah seperti kurban, penyembahan di Bait Suci, serta ritual-ritual lain yang memiliki makna teologis dan historis yang dalam. Melalui cerita-cerita tentang para nabi, raja-raja, dan masyarakat Israel, Perjanjian Lama memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan tercermin dalam bentuk ibadah.

B. Konsep Ibadah Dalam Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, juga tergambar praktik ibadah di Bait Suci dan Sinagoge. Yesus Kristus terlibat dalam kedua bentuk ibadah tersebut, namun selalu menekankan bahwa inti dari ibadah adalah kesungguhan dalam mengasihi Bapa di surga. Dalam Perjanjian Baru, istilah "ibadah" berasal dari bahasa Yunani *latreia*, yang menggambarkan makna sebagai pelayan, pekerja, atau pengabdian yang mengabdikan dirinya.¹⁷ Ibadah merupakan bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah, yang tidak hanya termanifestasi dalam bentuk ibadah di tempat suci, tetapi juga dalam bentuk pelayanan kepada sesama, sesuai dengan ajaran Yesus dalam Lukas 10:25. Meskipun demikian, ibadah Kristen tetap memiliki elemen yang mirip dengan kebaktian di Sinagoge.¹⁸

¹⁷ J.J Ch. Abineno "Manusia Dan Selamanya Dalam Dunia", (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004). 235

¹⁸ Ibid. "Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I, 409

Ibadah utama dalam komunitas awal jemaat Kristen dalam Perjanjian Baru adalah pada hari Tuhan, seperti yang disebutkan dalam Kisah Para Rasul 20:7. Meskipun pada awalnya terdapat acara kebaktian harian, tidak terdapat catatan mengenai ibadah-ibadah khusus untuk merayakan kebangkitan Yesus atau turunnya Roh Kudus pada hari Pentakosta. Ibadah umumnya diadakan di rumah-rumah orang percaya, dengan kesederhanaan sebagai ciri khas dari pelayanan-pelayanan rumah tangga ini. Mayoritas kegiatan ibadah terdiri dari waktu puji-pujian, sesuai dengan Efesus 5:19. Perjamuan kasih dan perjamuan Tuhan juga menjadi acara penting yang sering terjadi dalam ibadah Kristen, sebagaimana yang dicatat dalam 1 Korintus 11:22-28.

Meskipun komunitas awal umat Kristen tidak memiliki tempat ibadah sendiri, ini tidak membuat mereka kehilangan struktur spiritual. Sebagai gantinya, mereka membentuk kelompok ibadah di rumah-rumah mereka, seperti yang tergambar dalam Kisah Para Rasul 2:26. Pusat dari ibadah mereka adalah penganan terhadap Yesus Kristus, di mana mereka merayakan kembali pengalaman bersama Yesus dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, ibadah mereka menjadi peringatan bukan hanya tentang masa lalu, tetapi juga tentang tugas mereka sebagai pengikut Yesus Kristus saat itu. Sebagai komunitas, mereka menerima Kitab Suci sebagai pedoman dan sumber inspirasi untuk memahami karya Allah dalam Yesus Kristus, yang menjadi fokus utama perhatian mereka.¹⁹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, dalam Perjanjian Baru, praktik ibadah di Bait Suci dan Sinagoge tetap berlangsung, dan Yesus Kristus sendiri aktif terlibat dalam keduanya. Namun, Yesus selalu menekankan bahwa inti dari ibadah adalah kesungguhan dalam mengasihi Bapa di surga, dan bahwa ibadah sejati adalah bentuk pengabdian kepada Allah yang juga melibatkan pelayanan kepada sesama. Meskipun komunitas awal umat Kristen tidak memiliki tempat ibadah sendiri, mereka membentuk kelompok ibadah di rumah-rumah mereka, dengan pusat ibadah mereka adalah penganan terhadap Yesus Kristus. Dengan menjaga kontinuitas ibadah ini dalam Perjanjian Baru, dapat dilihat bahwa hal tersebut mencerminkan berkat Allah yang berlimpah.

C. Analisis Konteks

Pada bagian ini akan diulas pokok-pokok nasihat Paulus atas dasar kemurahan Allah, mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup, kudus dan berkenan, serta ibadah yang sejati. Dan menjelaskan seperti apa kehidupan orang percaya saat sudah menyerahkan secara totalitas, dimana kehidupannya tidak menjadi serupa dengan dunia atau tidak hidup di tuntun oleh arus dunia ini, serta diubahkan pemikirannya dan sikap hidup orang percaya saat karya Roh kudus bekerja dalam dirinya.

1. Konteks Dekat

Konteks dekat dalam sebuah teks Alkitab sangat menentukan kebenarannya. Grant R Osborne menilai konteks dekat sebagai, pengungkapan makna kebenaran dari sebuah teks yang dianalisis. Melalaikan konteks dekat sama dengan melalaikan kebenaran Alkitab.²⁰ Dalam ilmu Hermeneutika seorang penafsir yang melalaikan konteks dekat sudah gagal dalam menafsirkan Alkitab. Oleh karena itu, kepentingan untuk melihat konteks dekat sangat penting dan menentukan tafsiran. Dalam Roma 12:1-2 konteks dekatnya adalah mulai pasal 1 sampai 11. Dalam pasal 1-3, Paulus menjelaskan kepada

¹⁹ St. Darmawijaya, *“Jiwa Dan Semangat Perjanjian Baru”*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991). 101

²⁰ Grant R Osborne, *Spiral Hermeneutika*, ed. Stevi Tilar, 1st ed. (Surabaya: Momentum, 2018).

orang-orang Yahudi tentang bagaimana kondisi manusia yang telah jatuh dalam dosa. Pada puncaknya Paulus mengatakan bahwa semua orang telah berdosa dan kehilangan kemuliaan Allah (Rm 3:23) dan upah dari dosa adalah maut (Rm 6:23a). Kata dosa yang dipakai dalam konteks Roma 6:23 adalah *αμαρτανω* (hamartano).²¹ Kata ini adalah kata kerja, orang pertama tunggal, kini aktif indikatif yang artinya saya sedang meleset.²² Frase ini menunjuk pada kondisi semula manusia pada saat jatuh dalam dosa yaitu meleset dari sasaran Allah. Kata dosa yang dipakai juga adalah kalimat aktif yang menunjukkan bahwa dosa yang digambarkan oleh Paulus bersifat aktif dan terus menerus dilakukan. Sebagai akibatnya upah dari dosa itu adalah kematian kekal.

Dalam rangkaian tulisan yang dimulai dari pasal 3:21 sampai pasal 8:39 dalam surat Roma, Rasul Paulus menguraikan dengan rinci tentang kondisi spiritual manusia yang telah dibenarkan oleh Allah melalui iman kepada Yesus Kristus. Paulus menekankan bahwa orang yang dinyatakan benar oleh Allah akan hidup dalam damai sejahtera dengan-Nya.²³ Ini menunjukkan bahwa mereka yang telah mempercayai Kristus tidak lagi berada dalam posisi sebagai musuh Allah, tetapi telah dibebaskan dari perbudakan dosa dan diterima sebagai anak-anak Allah.

Pasal 12:1 Paulus memulai penjelasannya dengan menggunakan frasa "karena itu", yang menunjukkan adanya hubungan sebab dan akibat yang kuat. Analisis terhadap konteks tulisan Paulus dari pasal 1 hingga 11 mengungkapkan bahwa frasa ini menjadi konsekuensi logis dari uraian Paulus tentang keadaan manusia yang berdosa dan kebutuhan akan keselamatan yang datang melalui kasih karunia Allah. Dalam uraian tersebut, Paulus menjelaskan bahwa manusia, oleh karena dosanya, secara alami menuju kebinasaan, namun oleh kasih karunia Allah, manusia diberikan keselamatan melalui iman kepada Yesus Kristus.²⁴

Dengan demikian, frasa "karena itu" menjadi sebuah dorongan yang kuat dari Paulus kepada mereka yang telah diselamatkan untuk mempersembahkan hidup mereka sebagai ibadah yang kudus dan berkenan kepada Allah. Ia mengajak mereka untuk menghargai karunia keselamatan yang telah diberikan dan untuk hidup sesuai dengan standar kekudusan yang ditetapkan oleh Allah. Ia menekankan pentingnya dedikasi dan pengabdian mereka kepada Tuhan sebagai bentuk penghargaan atas kasih-Nya yang tak terhingga. Dengan mempersembahkan hidup mereka sebagai ibadah yang kudus, mereka menunjukkan rasa terima kasih dan penghormatan mereka kepada Allah atas anugerah keselamatan yang diberikan-Nya.

2. Konteks Jauh

Konteks jauh merupakan bagian yang membantu penafsir untuk menjelaskan kebearan Alkitab dari seluruh kitab. Oleh karena itu, seorang penafsir penting untuk berinteraksi dengan semua kitab dan mampu menginterpretasikan konteks jauh sesuai dengan konteks dekat. Integrasi teks ini, yang menjadi konteks jauhnya adalah Roma 5:1-11. Dalam bagian ini Paulus secara eksplisit mengatakan bahwa setiap orang yang telah dibenarkan hidup dalam damai dengan Allah. Istilah dibenarkan dalam konteks

²¹ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK), Jilid 1&2*, ed. Lembaga Alkitab Indonesia, 4th ed. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010). 123

²² Tim Penulis, "Bible Work" (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2013).

²³ Matthew Hendry, *Tafsiran Surat Roma I Dan II Korintus*, ed. Yong Co, 1st ed. (Momentum, 2018).538

²⁴ Matthew Hendry, *Tafsiran Surat Roma I Dan II Korintus*. 528

ini menggunakan kata *δικαιοω* (dikaioo) artinya dinyatakan benar.²⁵ Dalam terjemahan Authorised Version digunakan kata *justify* artinya membenarkan.²⁶

Secara etimologis, kata "justify" menunjukkan sebuah proses eksternal yang menyebabkan individu menjadi benar atau dianggap benar. Dalam konteks teologis, konsep pembenaran (justification) merupakan sebuah doktrin yang sangat penting dalam agama Kristen, terutama dalam teologi Paulus. Pembenaran dipahami sebagai suatu tindakan Allah yang mengubah status manusia dari dosa menjadi benar di hadapan-Nya. Hal ini merupakan anugerah bagi manusia yang berdosa, dan dapat diwujudkan melalui iman kepada Yesus Kristus.²⁷

Dalam konteks teologi Paulus, pembenaran oleh iman bukan hanya sekadar perubahan status legal di hadapan Allah, tetapi juga membawa implikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai respons atas anugerah pembenaran, Paulus mendorong setiap orang yang telah dibenarkan oleh Allah untuk mempersembahkan diri mereka kepada-Nya sebagai ibadah yang sejati. Ini menunjukkan bahwa pembenaran tidak hanya berdampak pada hubungan vertikal antara manusia dan Allah, tetapi juga pada hubungan horizontal di antara manusia. Oleh karena itu, pembenaran oleh iman tidak hanya merupakan dasar teologis, tetapi juga panggilan untuk hidup dalam ketaatan dan ibadah yang sejati kepada Allah.

D. Analisa Makna Ibadah Sejati Berdasarkan Roma 12:1

Setelah melakukan analisis terhadap konteks dekat dan konteks jauh roma 12:1-2, sampai pada kesimpulan bahwa teks ini merupakan nasehat Paulus bagi orang-orang percaya untuk mempersembahkan tubuh kepada Allah sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan berkenan kepada Allah. Maka bagian ini akan dianalisis secara gramatika untuk menemukan esensi makna ibadah yang sejati.

1. Mempersembahkan Tubuh sebagai Persembahan yang Hidup

Paulus memulai pernyataannya dengan berkata, hendaknya setiap orang yang telah ditebus harus mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup. Frase mempersembahkan dalam konteks Roma 12:1 menggunakan kata *παρίστημι* (paristemi). Kata ini adalah kata kerja orang kedua tunggal yang berarti kamu sedang menyerahkan tubuh.²⁸ Dengan demikian dapat dipahami bahwa kata mempersembahkan adalah sebuah tindakan yang bersifat aktif yang berarti terus-menerus dilakukan. Artinya tindakan penyerahan diri harus dilakukan secara terus-menerus, sebagai bagian melakukan ibadah yang sejati.²⁹ Yang artinya kata "mempersembahkan" dalam ayat ini secara gramatikal berarti "mempersembahkan" sekali untuk selamanya. Nasihat ini menuntut suatu penyerahan tubuh yang pasti kepada Allah. Penyerahan sekali untuk selamanya inilah yang menentukan apa yang orang percaya perbuat dalam tubuh

²⁵ Hassan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I Dan Jilid II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010). 123

²⁶ Lembaga Alkitab Indonesia, "Bible Works" (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014).

²⁷ Tim Penulis, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, 4th ed. (Malang: Gandum Mas, 1996).

²⁸ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I Dan Jilid II*. 367

²⁹ Igit Ani Saputro, "Analisis Kata Berkenan Menurut Roma 12:1-2 sebagai Karakter Yesus dan Kerinduan-Nya terhadap Semua Orang Percaya", *Teokrasti (Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani)*, Vol. 2, No 2, November 2022; 5.

mereka.³⁰ Frase ini secara literal dipahami sebagai tindakan memberikan seutuhnya tubuh kepada Allah. Adrianus Nababan mengatakan bahwa kata mempersembahkan, “parastesai” berarti mempersembahkan seperti yang dilakukan para imam pada saat mengadakan persembahan di bait Allah setiap hari pada waktu pagi dan petang hari (Luk. 2:22; Rm. 6:19). Yang berarti, tubuhmu bukan tubuh yang lama, bukan juga tubuh yang berdosa, tetapi tubuh orang percaya yang sekarang dan sudah dibayar oleh darah Yesus di Kalvari. Tubuh yang sudah di tebus dan menjadi bait Allah, yang berjalan dalam hidup yang baru yang harus dipersembahkan.³¹

Sedangkan kata hidup diterjemahkan dengan kata ζαω (zao) yang berarti kehidupan atau hidupmu.³² Sedangkan dalam terjemahan KJV diartikan *be alive* yang artinya kehidupan.³³ Sehingga dapat dipahami bahwa makna kata mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup adalah sebuah nasihat Paulus kepada orang percaya untuk mempersembahkan tubuh mereka atau kehidupan mereka seutuhnya kepada Allah sebagai persembahan. Hal ini kembali menegaskan bagaimana konteks persembahan dalam Perjanjian Lama, persembahan yang diberikan kepada Allah harus kudus dan tak bercacat cela.³⁴

Dalam ajaran Paulus, pentingnya membenaran oleh iman bukan hanya dalam konteks perubahan status legal di hadapan Allah, tetapi juga dalam implikasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari. Paulus menekankan bahwa setiap orang yang percaya hendaknya mempersembahkan hidup mereka seutuhnya kepada Allah sebagai bagian dari ibadah yang sejati. Konsep ini ditemukan dalam surat-suratnya, khususnya dalam Surat Roma di mana ia menggambarkan bahwa membenaran tidak hanya mempengaruhi hubungan vertikal antara manusia dan Allah, tetapi juga memengaruhi hubungan horizontal antara manusia. Dalam konteks ini, mempersembahkan hidup kepada Allah bukanlah sekadar tindakan ritualistik, tetapi suatu panggilan untuk hidup dalam ketaatan dan kesetiaan yang menyeluruh. Ini menegaskan bahwa membenaran oleh iman membawa konsekuensi yang mendalam dalam penghayatan iman dalam kehidupan sehari-hari, yang meliputi komitmen yang kuat untuk mengabdikan seluruh eksistensi manusia kepada Allah. inilah yang harus dipersembahkan kepada Allah (1 Kor. 6:13, 19-20; 1 Ptr. 1:18-19). Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagai orang percaya, penting bagi kita untuk sepenuhnya mengabdikan hidup yang telah diperbaharui oleh Tuhan dengan totalitas dan melakukannya secara berkelanjutan.

2. Mempersembahkan Tubuh sebagai Persembahan yang Kudus

Lebih lanjut Paulus mengatakan bahwa persembahan yang benar adalah mempersembahkan tubuh yang kudus. Kata kudus dalam konteks ini diterjemahkan dengan kata αγιος hagios yang berarti suci dan kudus.³⁵ Konsep "kudus" dalam teks tersebut mencerminkan pemisahan antara keadaan suci dan profan. Hal ini menandakan distingsi yang tegas antara moralitas yang baik dan buruk, antara cahaya dan kegelapan, serta antara kesucian dan kecemaran. Dalam lingkup iman Kristen, konsep ini sering diasosiasikan dengan pemisahan antara dosa dan kebenaran, serta antara yang

³⁰ Adrianus Nababan, "Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen tentang Mempersembahkan Tubuh Roma 12:1-3

³¹ Ibid. Adrianus Nababan. 8

³² Tim Penulis, "Alkitab Sabda" (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2013).

³³ Tim Penulis, "BIBLE WORK 8" (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2013).

³⁴ Lembaga Biblika Indonesia, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2002). 345

³⁵ Penulis, "BIBLE WORK 8."

suci dan yang tidak suci. Hal ini menegaskan pentingnya menjauhi segala yang mencemarkan dan mengikuti jalan yang benar sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab.³⁶ Lebih lanjut, konsep ini menekankan urgensi untuk menjaga kesucian spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari, dan juga untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan Tuhan. Dengan demikian, konsep "kudus" mencerminkan panggilan untuk hidup sesuai dengan standar moral dan spiritual yang tinggi, serta untuk menghindari segala bentuk kejahatan dan dosa yang mungkin menghambat pertumbuhan rohani dan mencelakakan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nasehat Paulus kepada orang percaya dalam konteks ini adalah pentingnya untuk mempersembahkan tubuh mereka yang suci, terpisah dari dosa, kepada Allah yang suci sebagai bentuk ibadah yang sejati. Hal ini mencerminkan ajaran Paulus yang menekankan pentingnya menjaga kesucian tubuh sebagai wujud pengabdian kepada Tuhan. Konsep pemisahan dari dosa dan pengabdian kepada Allah menegaskan bahwa hidup yang kudus adalah hasil dari membenarkan oleh iman dan panggilan untuk menjalani hidup yang setia dan patuh kepada kehendak-Nya. Dengan mempersembahkan tubuh yang kudus kepada Allah, orang percaya menunjukkan komitmen mereka untuk hidup sesuai dengan standar moral dan spiritual yang tinggi, serta untuk menjauhi segala bentuk kejahatan dan dosa yang dapat menghalangi pertumbuhan rohani mereka. Oleh karena itu, persembahan tubuh kepada Allah bukan hanya sebagai tindakan ritual, melainkan sebagai ekspresi dari ketaatan dan kesetiaan yang tulus kepada Allah sebagai bentuk ibadah yang sejati.

3. Janganlah Menjadi Serupa dengan Dunia Ini

Paulus melanjutkan pernyataannya dengan berkata, biarlah setiap percaya yang sudah membersembahkan totalitas hidupnya kepada Tuhan sebagai ibadahnya yang sejati, hendaknya jangan serupa dengan dunia ini. Frase menjadi serupa dalam konteks Roma 12:2 menggunakan kata *συσχηματίζω* (*suskhematizo*). Kata ini adalah kata kerja orang pertama tunggal, yang berarti saya diingatkan atau dilarang supaya tidak dituntun, terbawa arus dunia ini yang dapat membawa kita menjadi serupa dengan dunia.³⁷ Dengan demikian dapat dipahami bahwa kata jangan menjadi serupa adalah sebuah tindakan yang bersifat aktif yang berarti terus-menerus tidak boleh dilakukan. Artinya terus-menerus dilarang supaya tidak dituntun atau terjerumus dengan hawa nafsu dunia yang dapat menjadikan orang percaya serupa dengan dunia ini.³⁸ Dalam nasihatnya Paulus mendorong orang percaya supaya tidak menjadi serupa dengan dunia ini. Artinya setiap orang percaya di tuntut untuk mengalami perubahan, sehingga tidak berada pada kehidupan yang lama melainkan menuju kepada kehidupan yang jauh dari pada serupa dengan dunia ini.³⁹ Paulus memulainya dengan melarang untuk tidak serupa dengan dunia ini. John D. Harvey mengatakan bahwa, frasa “jangan serupa dengan dunia ini” yang digunakan oleh Paulus merupakan suatu perintah yang berlaku

³⁶ Yohanes Anjar Donobakti and Stanislaus Kotska B.D. Atmaja, “Pertobatan Sebagai Sarana Menjadi Manusia Baru Suatu Uraian Spiritualitas-Belajar Dari Pengalaman HIDUP PAULUS,” *LOGOS* 15, no. 2 (November 4, 2021): 95–116, <http://ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/view/1480>.

³⁷ Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK), Jilid 1&2*.

³⁸ Maria Patricia Tjasmadi, “*NON MULTA SED MULTUM*”, jln. Beo 38-40 Yogyakarta. Andreas A. Yewanggowe, 2022, 237.

³⁹ Asih Rachmani Endang Sumiwi, “Pembaharuan Pikiran Pengikut Kristus Menurut Roma 12:2, *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no.1 (2018):46-55.

secara terus menerus.⁴⁰ Dengan demikian dapat dipahami bahwa nasehat Paulus adalah meminta orang percaya agar benar-benar jauh dari kemiripan dengan dunia atau hidup di dalamnya.

4. Berubahlah oleh Pembaharuan Budi

Selanjutnya Paulus juga melanjutkan pernyataannya dengan berkata, kita sebagai orang percaya dihimbau untuk berubah oleh pembaharuan budi, supaya dapat membedakan manakah kehendak yang dari Allah, apa yang baik yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna. Frase berubahlah dalam Roma 12:2 menggunakan kata μεταμορφώω (metanoëo). Kata ini adalah kata kerja orang pertama tunggal, yang berarti kamu dianjurkan atau diharuskan untuk berubah oleh pembaharuan budimu.⁴¹ Kata ini berarti tindakan berpaling dari dosa kepada kebenaran Allah, hal ini ditunjukkan dengan sikap membenci dosa dan berpaling kepada Allah.

Dengan demikian dapat dipahami kata berubah adalah sebuah tindakan yang bersifat aktif yang berarti terus-menerus harus dilakukan. Artinya berubah secara terus menerus dalam pembaharuan budimu berarti tindakan yang harus diwujudkan setiap saat.⁴² Salah satu yang penting diubah adalah pikiran. Pikiran “noos” (νοός), berarti mengatur sikap, perasaan dan tindakan orang percaya agar sesuai dengan maksud Allah (Ef. 4:22-23).⁴³ Perubahan pikiran terjadi karena Firman Allah, karya Roh Kudus, dan persekutuan dengan Allah, bukan hasil usaha diri sendiri, (Mzm. 1:1-2; Rom. 8:5-6). Maksud dari perintah pembaharuan ini ialah, supaya orang percaya memiliki pikiran Kristus (1 Kor. 2:16) sehingga orang percaya dapat membedakan kehendak Allah. Membedakan, “dokimazein” (δοκιμάζειν) artinya membuktikan dengan memeriksa, memeriksa apakah itu kehendak Allah (1 Ptr. 1:7). Hal yang baik dan yang berkenan kepada Allah (Rom. 12:2). Dalam konteks ini, nasehat yang diberikan oleh Rasul Paulus dapat dipahami sebagai suatu penekanan terhadap transformasi kognitif yang diharapkan dalam kehidupan orang percaya. Konsep ini berakar dalam teologi Paulin yang menekankan pentingnya pembaharuan pikiran yang dilandasi oleh pemahaman dan kesadaran akan pikiran Kristus. Dengan demikian, upaya untuk mengadopsi pikiran Kristus tidak hanya menjadi suatu keharusan moral, tetapi juga merupakan suatu tindakan ibadah yang esensial bagi orang percaya. Kesadaran akan keberadaan pikiran Kristus dalam diri individu memengaruhi tidak hanya pandangan hidup dan nilai-nilai yang dianut, tetapi juga pengambilan keputusan dan tindakan sehari-hari, yang semuanya merupakan manifestasi dari pengabdian spiritual yang autentik.

E. Implementasi Bagi Orang Percaya Masa Kini

Dalam bagian ini akan diuraikan terkait dengan bagaimana implementasi makna ibadah yang sejati berdasarkan Roma 12:1 bagi orang percaya masa kini. Dengan demikian diuraikan sebagai berikut:

Pertama, Mempersembahkan seluruh hidup kepada Tuhan. Bagi orang percaya masa kini, penting untuk menyadari bahwa kehidupan yang mereka jalani saat ini merupakan bagian integral dari proses penebusan yang disediakan oleh Kristus. Seperti

⁴⁰ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinier Konkordansi (PBIK) Jilid I* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014).

⁴¹ “Alkitab Sabda,” *Sabda Online*, last modified 2020, accessed December 4, 2023, <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=49&chapter=1&verse=13>.

⁴² Adrianus Nababan, “Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen tentang Mempersembahkan Tubuh Roma 12”1-3”, *Jurnal Teologi Cultivation*, Vol. 4, No. 1 juli 2020, 9.

⁴³ Tim Penulis, “Pendalaman - Studi Kata - Alkitab SABDA.”

yang diungkapkan oleh Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Filipi, hidup bagi mereka adalah tentang mengikuti teladan Kristus, dan kematian merupakan keuntungan yang diharapkan (Fil 1.21). Oleh karena itu, sebagai orang percaya saat ini, ditegaskan bahwa persembahan totalitas tubuh atau kehidupan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ibadah yang sejati. Hal ini sejalan dengan ajaran Paulus yang mengingatkan dalam surat kepada jemaat di Roma bahwa pengabdian yang sejati kepada Allah melibatkan pengorbanan diri yang keseluruhan, yang diilustrasikan dengan mempersembahkan tubuh sebagai tindakan konkret dari iman yang mendalam (Rm.12:1-3). Paulus menggarisbawahi bahwa inilah esensi dari ibadah yang sesungguhnya, di mana komitmen kepada Kristus harus tercermin secara nyata dalam tindakan dan sikap orang percaya masa kini.⁴⁴ Oleh karena itu, ketika orang percaya mempersembahkan tubuhnya sebagai persembahan yang sesungguhnya, pada saat itu juga kehidupannya menjadi cerminan dari esensi iman yang dimilikinya.

Konsekuensi dari tindakan mempersembahkan tubuh ini dapat tercermin melalui keyakinan yang diletakkan pada Kristus, yang akan tercermin dengan jelas dalam kehidupan sehari-hari orang percaya. Meskipun setiap individu memiliki karunia yang beragam dari Allah, namun dapat dipahami bahwa orang percaya memiliki satu tujuan hidup yang jelas, yaitu bersatu dalam Yesus Kristus sebagai satu tubuh.⁴⁵ Dari argumen tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan mempersembahkan tubuhnya, orang percaya menunjukkan komitmen total mereka untuk mengabdikan seluruh aspek kehidupan kepada Allah, sehingga keberadaan mereka mencerminkan kesatuan yang kuat dalam pengabdian kepada-Nya. Tindakan ini mencerminkan tujuan tunggal orang percaya yang hanya ditujukan kepada Allah, dan merupakan bukti konkret bahwa kehidupan mereka adalah persembahan yang hidup, suci, dan diterima oleh Allah. Dengan demikian, ibadah yang sejati tercermin dalam kesetiaan dan pengorbanan yang diperlihatkan melalui pemberian totalitas diri kepada-Nya.

Kedua, Jangan menjadi serupa dengan dunia ini. Perlu diingat bahwa setiap kehidupan orang percaya harus mengikuti kehendak Allah sebagaimana yang diungkapkan dalam Firman-Nya. Berbagai ayat Alkitab mengingatkan, menegur, dan memberikan arahan kepada orang percaya agar tidak terpengaruh oleh nilai-nilai dunia yang sementara ini. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Korintus, bahwa mereka yang dipanggil untuk melayani Tuhan adalah orang-orang yang merdeka, milik-Nya. Demikian pula, mereka yang dibebaskan oleh Kristus adalah hamba-Nya. Paulus menekankan bahwa mereka telah ditebus dengan harga yang mahal, oleh karena itu mereka tidak boleh menjadi budak manusia. Hal ini sejalan dengan pengajaran yang terdapat dalam pasal 6:19-20, yang menyatakan bahwa tubuh orang percaya adalah tempat kediaman Roh Kudus yang diperoleh dari Allah, dan karena telah ditebus, mereka harus memuliakan Allah dengan tubuh mereka.

Dengan demikian, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa kehidupan seorang percaya harus mencerminkan identitas yang jelas dan mampu menyesuaikan diri dengan panggilan ilahi. Pengorbanan Kristus di kayu salib telah menebus kehidupan kita secara penuh, memberikan nilai yang tinggi di hadapan-Nya. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menjalani kehidupan sesuai dengan panggilan Tuhan dalam setiap aspeknya, serta

⁴⁴ Adrianus Nababan, "Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen tentang Mempersembahkan Tubuh Roma 12:1-3", *Jurnal Teologi, "CULTIVATION"* Vol.4, No. 1 Juli 2020.3

⁴⁵ Adrianus Nababan, "Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen tentang Mempersembahkan Tubuh Roma 12:1-3", *Jurnal Teologi, "CULTIVATION"* Vol.4, No. 1 Juli 2020.3

menjauhi segala hal yang mungkin mengarahkan kita kepada nilai-nilai dunia yang dapat mengubah identitas kita menjadi serupa dengan dunia ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa ada kecenderungan kesalahan interpretasi dalam memahami makna ibadah yang sejati berdasarkan ayat Roma 12:1. Oleh karena itu, penting untuk memperoleh pemahaman yang tepat mengenai esensi ibadah yang sejati. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman bahwa ibadah yang sejati adalah totalitas pengorbanan hidup kita kepada Allah. Hal ini disebabkan oleh pemahaman bahwa kehidupan kita saat ini hanya mungkin karena kasih karunia Allah, sehingga setiap orang percaya dihimbau untuk sepenuhnya menyerahkan hidupnya kepada-Nya. Selain itu, sebagai bagian dari ibadah yang sejati orang percaya diperingatkan untuk tidak menyamakan diri dengan dunia ini, yang dapat menggiring mereka ke arah kesesatan. Oleh karena itu, transformasi pikiran dan perilaku menjadi hal yang diperlukan bagi orang percaya. Proses pengorbanan total harus menjadi pengalaman yang berkelanjutan, karena hal itu akan menghasilkan ibadah yang hidup, kudus, dan yang berkenan kepada Allah, yang sejatinya merupakan esensi dari ibadah yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Donobakti, Yohanes Anjar, and Stanislaus Kotska B.D. Atmaja. "PERTOBATAN SEBAGAI SARANA MENJADI MANUSIA BARU SUATU URAIAN SPIRITUALITAS-BELAJAR DARI PENGALAMAN HIDUP PAULUS." *LOGOS* 15, no. 2 (November 4, 2021): 95–116.
<http://ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/view/1480>.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Edited by Hasan Sazali. 1st ed. Sumatera Utara: Wal ashri Publishing, 2020.
- Indonesia, Lembaga Alkitab. "Bible Works." Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014.
- Indonesia, Lembaga Biblika. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: PT KANISIUS, 2002.
- Matthew Hendry. *Tafsiran Surat Roma I Dan II Korintus*. Edited by Yong Co. 1st ed. Momentum, 2018.
- Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutika*. Edited by Stevi Tilar. 1st ed. Surabaya: Momentum, 2018.
- Penulis, Tim. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. 4th ed. Malang: Gandum Mas, 1996.
- . "Alkitab Sabda." Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2013.
- . "Bible Work." Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2013.
- . "BIBLE WORK 8." Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesi, 2013.
- . "Penelitian Kualitatif." *Dosen Pendidikan*. Last modified 2018.
<https://www.dosenpendidikan.co.id/penelitian-kualitatif/>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dan R & D*. 1st ed. Bandung: ALFABETA, 2013.
- Susanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK), Jilid 1 & 2*. Edited by Lembaga Alkitab Indonesia. 4th ed. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.
- . *Perjanjian Baru Interlinier Konkordansi (PBIK) Jilid I*. Jakarta: Lembaga

- Alkitab Indonesia, 2014.
- Sutanto, Hassan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I Dan Jilid II*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.
- Tim Penulis. "Pendalaman - Studi Kata - Alkitab SABDA." "Alkitab Sabda." *Sabda Online*. Last modified 2020. Accessed December 4, 2023. <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=49&chapter=1&verse=13>.
- Sabaruah Zega, *Refleksi Teologis tentang Makna Ibadah yang Sejati*, (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen) volume 3, no 1,)2020): 28
- Paulus Kunto Baskoro, Joseph Chris Santo, *Kajian Bliblika Makna Ibadah yang Murni dalam Yakobus 1:26-27 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya asa Kini*, *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi*, vol 1 no.2 (2021) 93-105.
- Susanto Dwiraharjo, "*Kontstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19*", *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020) : 1-17.
- N.B. Woodbridge, "Living Theologically-Towards A Theology of Christian Practice in Terms of the Theological Triad of Orthodoxy, Orthopraxy and Orthopathy as Potrayed in Isaiah 6:1-8: A Narrative Approach, (Archer , "Pentecostal, "309, catatan kaki no.29).3
- Paulus Kunto Baskoro, Joseph Chris Santo, *Kajian Bliblika Makna Ibadah yang Murni dalam Yakobus 1:26-27 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya asa Kini*, *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi*, vol 1 no.2 (2021) 93-105.
- Zabriah Zega, *Refleksi Teologis tentang Makna Ibadah yang Sejati*, *Voice Of Hami: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol 3, No.1, 2020(28-38).
- Janes Sinaga, Juita Lusiana Sinambela, Stepanus Pelawi, Max Lucky Menanti, *Gereja Bintang Lima Dalam Pelayanan Ibadah Extravaganza*, *Jurnal Teologi dan Pelayanan (Kerusso)*, vol 7, no.2. 2022. 01.
- Amalia RA, Raden Rachmy Diana, "*Strategi Orang Tua dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini*", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 7 Issue 2 (2023) 3.
- Amalia RA, Raden Rachmy Diana, "*Strategi Orang Tua dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini*", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 7 Issue 2 (2023) 3.
- Djoys Anneke Rantung, Daniel Ronda, "*Studi Eklesiologi Kristologi pada Pelaksanaan Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19*", *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 3, (juni 2022) 8.
- Bog dan dan Taylor, "*Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*", (Surabaya: Usaha Nasional , 1992).
- Ensiklopedia Alkitab Masa Kini: Jilid I, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bima Kasih. 2007). 409
- Paul Enns, "*The Moody Holybook of Theolgy*, (Malang: Literatur SAAT, 2006). 65
- Ibid. Paul Enns, "*The Moody...*," 51.
- Dr Marhinus Theodorus Mawena, "*Perjanjian Lama Dan Teologi Kontekstual*", (BPK Gunung Mulia: 2008).
- Ibid. Paul Enns, "*The Moody...*," 24
- J.J Ch. Abineno "*Manusia Dan Selamanya Dalam Dunia*", (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004). 235.

- Ibid. *“Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I*, 409
St. Darmawijaya, *“Jiwa Dan Semangat Perjanjian Baru”*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991). 101.
- J. L Ch. Abineno, *“Ibadah Dijemaat Perjanjian Baru”*, (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1960). 15.
- Merril C. Tenney, *“Survey Perjanjian Baru”*, (Malang: Gandum Mas, 2017). 375.
- Igit Ani Saputro, *“Analisis Kata Berkenan Menurut Roma 12:1-2 sebagai Karakter Yesus dan Kerinduan-Nya terhadap Semua Orang Percaya”*, Teokristi (Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani), Vol. 2, No 2, November 2022; 5.
- Ibid. Igit Ani Saputro. 5
Adrianus Nababan, *“Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen tentang Mempersembahkan Tubuh Roma 12:1-3”*
Ibid. Adrianus Nababan. 8
Asih Rachmani Endang Sumiwi, *“Pembaharuan Pikiran Pengikut Kristus Menurut Roma 12:2*, Jurnal Teologi Berita Hidup 1, no.1 (2018):46-55.
- Adrianus Nababan, *“Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen tentang Mempersembahkan Tubuh Roma 12”1-3”*, Jurnal Teologi Cultivation, Vol. 4, No. 1 juli 2020, 9.
- Adrianus Nababan, *“Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen tentang Mempersembahkan Tubuh Roma 12:1-3”*, Jurnal Teologi, *“CULTIVATION”* Vol.4, No. 1 Juli 2020.3
- Adrianus Nababan, *“Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen tentang Mempersembahkan Tubuh Roma 12:1-3”*, Jurnal Teologi, *“CULTIVATION”* Vol.4, No. 1 Juli 2020.3.